

PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI POKOK MATERI TATA CARA WUDHU

Syamsuryati¹

¹SD Inpres Layoa

Email. syamsuryati@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi pokok tata cara wudhu pada peserta didik kelas II SD Inpres Layoa Kabupaten Bantaeng melalui penerapan metode Problem Solving. Metode ini menekankan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan tata cara wudhu, sehingga mereka dapat memahami langkah-langkahnya dengan lebih baik. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan wawancara, lalu dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta didik mengenai tata cara wudhu setelah penerapan metode Problem Solving. Pada siklus pertama, peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami urutan wudhu, namun pada siklus kedua, terlihat peningkatan yang jelas dalam pemahaman dan praktik tata cara wudhu. Dengan demikian, penerapan metode Problem Solving terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang tata cara wudhu.

Kata kunci : Pemahaman wudhu; tata cara wudhu; metode Problem Solving.

ABSTRACT

This research aims to increase understanding of the main material of ablution procedures in class II students at SD Inpres Layoa Bantaeng Regency through the application of the Problem-Solving method. This method emphasizes the active involvement of students in solving problems related to ablution procedures, so that they can understand the steps better. This classroom action research (PTK) was carried out in two cycles, each including planning, implementation, observation and reflection stages. Data was collected through observation, tests and interviews, then analyzed descriptively. The research results showed a significant increase in students' understanding of ablution procedures after implementing the Problem-Solving method. In the first cycle, students still experienced difficulties in understanding the sequence of ablution, but in the second cycle, there was a clear increase in understanding and practice of ablution procedures. Thus, the application of the Problem-Solving method has proven to be effective in increasing students' understanding of ablution procedures.

Keywords: Understanding ablution; ablution procedures; Problem Solving method.

PENDAHULUAN

Wudhu merupakan salah satu syarat sah dalam pelaksanaan salat yang wajib dipahami dan dilaksanakan oleh setiap Muslim. Selain sebagai bentuk kebersihan fisik, wudhu memiliki makna spiritual yang mendalam, yang dapat meningkatkan kekhusyuan dalam beribadah. Oleh karena itu, pemahaman tentang tata cara wudhu yang benar sangat penting, khususnya bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, pengajaran tentang wudhu harus dilakukan dengan metode yang efektif agar peserta didik dapat melaksanakannya sesuai dengan tuntunan syariat.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas II SD Inpres Layoa Kabupaten Bantaeng, ditemukan bahwa banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami tata cara wudhu dengan benar. Beberapa kesalahan yang sering terjadi meliputi urutan langkah wudhu yang tidak tepat, ketidakpahaman tentang makna setiap gerakan, serta kurangnya praktik yang memadai. Temuan ini mencerminkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan sebelumnya belum mampu memfasilitasi pemahaman yang baik di kalangan peserta didik, sebagaimana diungkapkan oleh Mulyadi, yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang tidak tepat dapat menghambat pemahaman siswa dalam pelajaran agama.¹

Dalam upaya mengatasi masalah ini, diperlukan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif, salah satunya adalah metode *Problem Solving*. Metode ini mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam memecahkan masalah yang terkait dengan tata cara wudhu, sehingga mereka dapat memahami setiap langkah dengan lebih baik. Hidayat mencatat bahwa penerapan metode *Problem Solving* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat meningkatkan keterlibatan siswa, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.² Selain itu, pendekatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan keterampilan praktik wudhu secara mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi pokok tata cara wudhu pada peserta didik melalui penerapan metode *Problem Solving* di kelas II SD Inpres Layoa Kabupaten Bantaeng. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek pemahaman ibadah wudhu. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi peserta didik, tetapi juga memberikan insight bagi pendidik untuk menerapkan metode yang lebih efektif dalam pengajaran agama di sekolah dasar, sebagaimana disarankan oleh Rohman dan Kurniawan & Sari dalam penelitian mereka mengenai efektivitas metode pembelajaran di kelas.³ Sebagai tambahan, Mulyasa menekankan pentingnya manajemen berbasis sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga dapat mendukung pelaksanaan metode yang efektif

¹S. Mulyadi. *Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar pada Peserta didik Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.

²M. Hidayat. "Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Pendidikan Islam* 11.2 (2020): 45-59

³F. Rohman. "Implementasi Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Peserta didik Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12.1 (2021): 65-78; A. Kurniawan & D. Sari. "Penerapan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Matematika* 7.1 (2018): 23-34

dalam pengajaran⁴. Melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan kolaboratif, diharapkan pemahaman peserta didik terhadap tata cara wudhu dapat meningkat secara signifikan, sehingga mereka mampu melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi pokok tata cara wudhu pada peserta didik melalui penerapan metode Problem Solving di kelas II SD Inpres Layoa Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya dalam aspek pemahaman ibadah wudhu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi pokok tata cara wudhu pada peserta didik kelas II SD Inpres Layoa Kabupaten Bantaeng melalui penerapan metode Problem Solving. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam diskusi dan pemecahan masalah terkait tata cara wudhu. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan metode Problem Solving dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi dan pemahaman peserta didik selama kegiatan, sementara refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil dan merencanakan perbaikan di siklus berikutnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan pemahaman peserta didik terhadap tata cara wudhu dapat meningkat secara signifikan.

Desain Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas: a) Perencanaan (*Planning*): Pada tahap ini, guru menyiapkan materi pembelajaran mengenai tata cara wudhu, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta membuat instrumen penilaian seperti lembar observasi dan tes praktik. Guru merencanakan penerapan metode Problem Solving untuk mendorong peserta didik aktif dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan tata cara wudhu; b) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*): Dalam tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru mengajukan masalah terkait tata cara wudhu yang kemudian didiskusikan bersama peserta didik. Peserta didik diajak untuk menyelesaikan masalah tersebut secara kelompok dan praktik wudhu sesuai dengan langkah-langkah yang benar; c) Observasi (*observing*): Guru dan kolaborator melakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang mencakup aspek pemahaman materi, keterlibatan aktif, dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan tata cara wudhu;

⁴ E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

dan d) Refleksi (*Reflecting*): Hasil observasi dianalisis untuk melihat kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan. Untuk itu, Refleksi digunakan untuk merencanakan tindakan perbaikan di siklus berikutnya agar pembelajaran lebih efektif.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah a) lembar observasi yang digunakan untuk mengamati pemahaman peserta didik mengenai tata cara wudhu selama pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi pemahaman urutan wudhu, keterlibatan aktif, dan kemampuan praktik; b) Tes Praktik yang digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam melaksanakan tata cara wudhu pada akhir setiap siklus; dan c) wawancara yang digunakan untuk mengetahui pengalaman dan kesulitan peserta didik selama proses pembelajaran dengan penerapan metode Problem Solving.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dihasilkan dari tes praktik yang dilaksanakan untuk menilai pemahaman peserta didik tentang tata cara wudhu. Hasil tes tersebut dianalisis dengan menghitung persentase ketuntasan, yang memberikan gambaran jelas mengenai tingkat pemahaman siswa. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, yang bertujuan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pengalaman dan tantangan yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran. Analisis data kualitatif ini fokus pada identifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki, sehingga dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan efektivitas pengajaran tata cara wudhu di sekolah dasar. Dengan kombinasi kedua metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi pembelajaran yang ada

Indikator Keberhasilan

mengamati interaksi dan pemahaman peserta didik selama kegiatan, sementara refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil dan merencanakan perbaikan di siklus berikutnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan pemahaman peserta didik terhadap tata cara wudhu dapat meningkat secara signifikan. Indikator Keberhasilan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan:

- a. Pemahaman Tata Cara Wudhu: Peserta didik dianggap berhasil jika 80% dari total peserta didik mampu menjelaskan urutan dan tata cara wudhu dengan benar sesuai dengan tuntunan;
- b. Keterampilan Praktik Wudhu: Peserta Didik dianggap berhasil jika 80% dari total peserta didik mampu melaksanakan praktik wudhu dengan tepat; dan

- c. Peningkatan Partisipasi Peserta Didik: Peningkatan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran aktif juga menjadi indikator keberhasilan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data terkait penerapan metode Problem Solving untuk meningkatkan pemahaman materi pokok tata cara wudhu pada peserta didik kelas II SD Inpres Layoa Kabupaten Bantaeng, diuraikan secara rinci pada penjelasan berikut.

Siklus 1

Pada siklus pertama, fokus utama adalah meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai tata cara wudhu melalui penerapan metode Problem Solving. Guru memulai dengan memberikan pengantar tentang pentingnya wudhu dan menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan. Setelah itu, peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah terkait wudhu, seperti urutan langkah yang benar dan kesalahan umum yang sering terjadi. Selama pelaksanaan, guru memfasilitasi diskusi kelompok dan memberikan bimbingan saat peserta didik melakukan praktik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami urutan langkah-langkah wudhu. Beberapa kesalahan yang sering terjadi meliputi a) urutan langkah wudhu yang tidak sesuai, seperti mencuci tangan setelah mencuci muka; b) Beberapa peserta didik tidak memahami makna dari setiap gerakan, sehingga mereka melakukannya tanpa kesadaran; c) Ketidkpahaman mengenai jumlah bilangan yang harus dicuci, terutama pada bagian kaki.

Berdasarkan tes praktik di akhir siklus, pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam melaksanakan tata cara wudhu masih berada pada kategori "cukup". Hanya 60% dari total peserta didik yang berhasil melaksanakan urutan wudhu dengan benar, sementara 65% dari peserta didik yang diuji mampu menjelaskan setiap langkah dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode Problem Solving masih perlu dioptimalkan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai tata cara wudhu dengan lebih efektif.

Data Hasil Pengamatan Kegiatan Guru Siklus I

No.	Rentang Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah	Persentase (%)
1.	90 – 100	Sangat Baik	-	-
2.	75 – 89	Baik	13	44.8
3.	60 – 74	Cukup	8	27.6
4.	40 – 59	Kurang Baik	6	20.7
5.	0 - 39	Perlu Bimbingan	2	6.9

Jumlah	Total	29	100
--------	-------	----	-----

Siklus 2

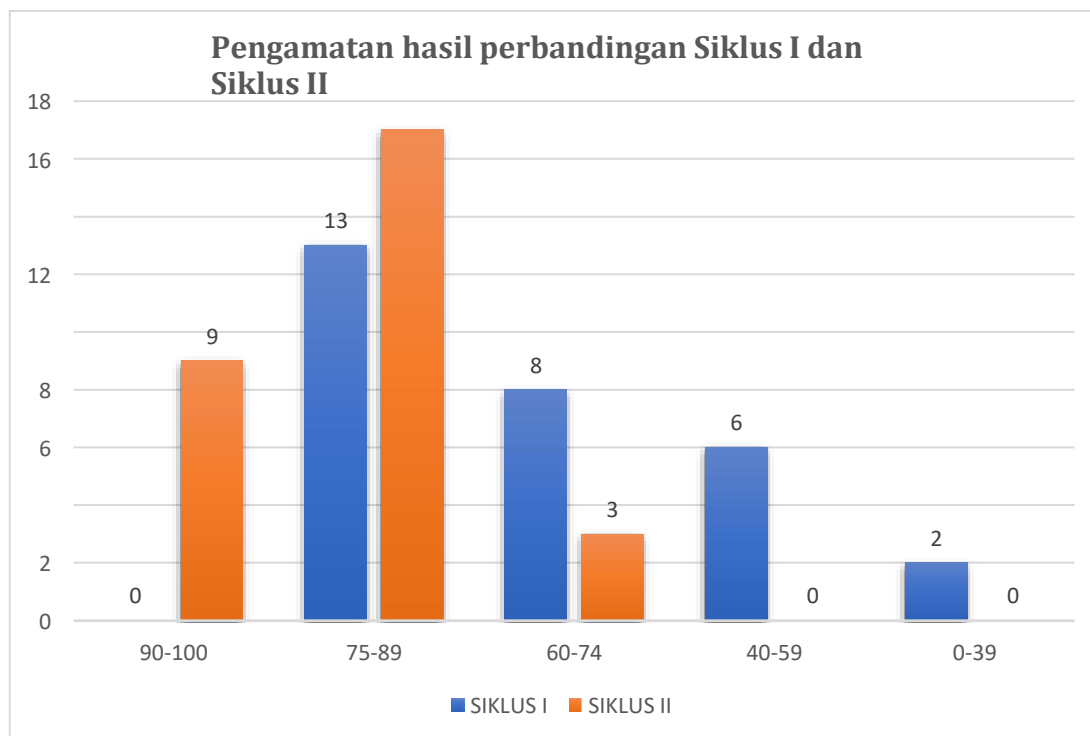
Pada siklus kedua, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Guru memperkuat pengajaran dengan memberikan lebih banyak contoh dan praktik langsung. Selain itu, peserta didik diajak untuk berlatih secara berulang-ulang dalam kelompok, sehingga mereka dapat saling membantu dan memperbaiki kesalahan satu sama lain. Hasil pengamatan di siklus kedua menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta didik. Sebagian besar peserta didik kini dapat melaksanakan urutan wudhu dengan lebih tepat dan memahami makna dari setiap langkah. Indikator keberhasilan juga menunjukkan hasil yang positif:

- 80% dari total peserta didik berhasil melaksanakan urutan wudhu dengan benar.
- 85% peserta didik mampu menjelaskan langkah-langkah wudhu dengan baik.

Dari hasil tes praktik, peserta didik menunjukkan kemajuan yang menggembirakan, yang menunjukkan bahwa penerapan metode Problem Solving berhasil meningkatkan pemahaman mereka mengenai tata cara wudhu. Hal ini menunjukkan efektivitas metode tersebut dalam pembelajaran di kelas II SD Inpres Layoa Kabupaten Bantaeng.

Pengamatan hasil perbandingan Siklus I dan Siklus II

	Rentang Nilai	Kategori Penilaian	Siklus I		Siklus II	
			Jml	Persentase (%)	Jml	Persentase (%)
1	90 – 100	Sangat Baik	-	-	9	31.0
2	75 – 89	Baik	13	44.8	17	58.6
3	60 – 74	Cukup	8	27.6	3	10.3
4	40 – 59	Kurang Baik	6	20.7	-	-
5	0 - 39	Perlu Bimbingan	2	6.9	-	-
Jumlah			29	100	29	100



Peningkatan pemahaman peserta didik dalam tata cara wudhu yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua membuktikan efektivitas metode Problem Solving. Metode ini mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan cara mendiskusikan dan memecahkan masalah terkait wudhu. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam menemukan solusi, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi kelompok dan praktik secara berulang juga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penelitian ini. Melalui kolaborasi, peserta didik dapat saling membantu dalam memperbaiki kesalahan, yang berujung pada peningkatan keterampilan praktik. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam pembelajaran. Penelitian ini mendukung studi sebelumnya yang menunjukkan efektivitas metode Problem Solving dalam pendidikan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Jones yang menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan keterampilan praktis siswa dalam konteks pembelajaran berbasis masalah.⁵ Selain itu, Brown dalam penelitiannya menekankan pentingnya kolaborasi dalam meningkatkan pemahaman siswa di kelas.⁶ Dengan

⁵J. Smith, & R. Jones, "The Impact of Problem-Based Learning on Practical Skills in Education" *Journal of Educational Research* 25.3 (2016): 201-215.

⁶L. Brown, "Collaboration in Learning: The Key to Student Success" *International Journal of Education* 30.4 (2018): 333-347

demikian, penerapan metode ini dalam konteks wudhu sangat relevan dan bermanfaat, terutama dalam pendidikan agama di sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa metode Problem Solving dapat meningkatkan pemahaman materi pokok tata cara wudhu pada peserta didik kelas II SD Inpres Layoa Kabupaten Bantaeng secara signifikan. Penerapan metode ini tidak hanya membantu peserta didik memahami tata cara wudhu yang benar, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam melaksanakan ibadah, yang sangat penting dalam melaksanakan ibadah. Oleh karena itu, implementasi metode ini layak dipertimbangkan untuk diterapkan dalam pembelajaran mata pelajaran agama di sekolah-sekolah lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Problem Solving terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai tata cara wudhu pada kelas II SD Inpres Layoa Kabupaten Bantaeng. Peningkatan ini terlihat dari hasil observasi dan tes praktik yang menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam pemahaman urutan langkah-langkah wudhu. Pada siklus pertama, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan dan menjelaskan tata cara wudhu dengan benar. Namun, dengan penerapan metode yang interaktif dan diskusi kelompok yang dilakukan pada siklus kedua, peserta didik berhasil menunjukkan peningkatan yang berarti dalam keterampilan dan pemahaman mereka. Dengan demikian, metode Problem Solving dapat dijadikan alternatif yang efektif untuk membantu peserta didik memahami dan melaksanakan tata cara wudhu dengan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. *Strategi Pembelajaran Aktif: Konsep dan Penerapan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2019.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- Brown, L. "Collaboration in Learning: The Key to Student Success." *International Journal of Education* 30.4 (2018): 333-347
- Depdiknas. *Pedoman Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Depdiknas. *Panduan Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2011.

- Hidayat, M. "Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Pendidikan Islam* 11.2 (2020): 45-59.
- Kemmis, Stephen, & McTaggart, Robin. *The Action Research Planner*, Victoria: Deakin University, 2000.
- Kurniawan, A., & Sari, D. "Penerapan Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Matematika* 7.1 (2018): 23-34.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyadi, S. *Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar pada Peserta didik Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Rohman, F. "Implementasi Metode Problem Solving dalam Pembelajaran Agama Islam untuk Peserta didik Sekolah Dasar" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12.1 (2021): 65-78.
- Sari, N. "Evaluasi Pengajaran Tata Cara Wudhu di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Kabupaten Bantaeng" *Jurnal Pendidikan Dasar* 14.3 (2022): 100-115.
- Sujono, A. *Metodologi Pembelajaran di Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Smith, J., & Jones, R. "The Impact of Problem-Based Learning on Practical Skills in Education" *Journal of Educational Research* 25.3 (2016): 201-215.